

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Guru merupakan ujung tombak dunia pendidikan. Bahkan di era kemajuan teknologi seperti sekarang pendidikan tidak bisa terlepas dari keberadaan seorang guru. Meskipun saat ini telah berkembang banyak sarana pembelajaran namun peran guru tetap tidak tergantikan. Guru merupakan *role model* yang akan diamati dan ditiru oleh peserta didik. Kualitas guru juga akan mempengaruhi kualitas pendidikan di kelas, sekolah, lingkungan bahkan di tataran negara. Kehadiran guru di sekolah akan memberikan warna makna pendidikan yang hakikatnya yaitu untuk memanusiakan manusia. Tugas membentuk peserta didik agar menjadi manusia yang tangguh dalam menggapai masa depan dan menyiapkan mereka menjadi pribadi yang berkarakter merupakan tugas yang tidak mudah bagi seorang guru, oleh karena itu pemerintah hendaknya memberikan perhatian khusus terhadap para guru.

Hasil penelitian Program for International Student Assessment (PISA) 2022 baru-baru ini diumumkan pada 5 Desember 2023, dan Indonesia berada di peringkat 68 dengan skor; matematika (379), sains (398), dan membaca (371). PISA diselenggarakan setiap tiga tahun oleh Organisasi untuk Kerjasama Ekonomi dan Pembangunan (OECD) untuk mengukur literasi membaca, matematika, dan sains pada murid berusia 15 tahun. Pada 2022, PISA diikuti oleh 81 negara, yang terdiri dari 37 negara OECD dan 44 negara

mitra. Hasil rata-rata untuk ketiga mata pelajaran; matematika, membaca, dan sains pada 2022 menunjukkan penurunan (*learning loss*) mencapai 12-13 poin dibandingkan 2018. (mediaindonesia.com). Hasil PISA tersebut jelas berbanding terbalik dengan harapan dan persiapan Sumber Daya Manusia Indonesia dalam menghadapi revolusi industri 4.0.

Menilik peringkat pendidikan Indonesia berdasarkan PISA, maka perlu adanya upaya perbaikan yang bersifat menyeluruh untuk mendukung peran penting keberhasilan guru yaitu mengantarkan peserta didik dalam belajar sesuai tuntutan abad 21 maka guru harus meningkatkan kompetensinya. Undang-undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen menjelaskan bahwa kompetensi adalah seperangkat pengetahuan, keterampilan, dan perilaku yang harus dimiliki, dihayati, dan dikuasai oleh guru atau dosen dalam melaksanakan tugas keprofesionalan. Undang-undang Guru dan Dosen No.14/2005 Pasal 10 ayat 1 dinyatakan bahwa kompetensi guru meliputi kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial dan kompetensi profesional.

Keberhasilan belajar peserta didik sangat tergantung pada kompetensi yang dimiliki oleh guru. Proses belajar dan prestasi belajar peserta didik tidak hanya ditentukan oleh sekolah, pola, struktur, dan isi kurikulum, akan tetapi sebagian besar ditentukan oleh kompetensi guru yang mengajar dan membimbing mereka. Sebagaimana pendapat dari Hamalik (2008:36) bahwa Guru yang kompeten akan lebih mampu menciptakan lingkungan belajar yang efektif, menyenangkan dan akan lebih mampu mengelola kelasnya, sehingga belajar berada pada tingkat optimal.

Kenyataannya hasil Uji kompetensi guru (UKG) tahun 2015 yang menguji kompetensi guru untuk dua bidang yaitu pedagogik dan profesional menunjukkan angka rata-rata nasional untuk kedua bidang kompetensi itu adalah 53,02. (www.kemdikbud.go.id/main/blog/2016/01/7-provinsi-raih-nilai-terbaik-uji-kompetensi-guru-2015)

UKG dijalankan berdasarkan UU No. 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen dan menjadi bagian dari sertifikasi kemampuan guru. Selain sebagai bagian dari upaya peningkatan mutu, pemegang sertifikasi juga dijanjikan tunjangan. Pelaksanaan UKG berfokus pada identifikasi kemampuan guru dalam penguasaan kompetensi pedagogik dan profesional.

Kompetensi pedagogik, pada dasarnya adalah kemampuan guru dalam mengelola pembelajaran peserta didik. Kemampuan yang harus dikuasai guru dalam kompetensi pedagogik adalah merancang dan menyelenggarakan pembelajaran dan penilaian untuk kepentingan pembelajaran. Guru dituntut untuk selalu meningkatkan dan mengembangkan kompetensi pedagogiknya, baik secara mandiri maupun melaksanakan tugas dari dinas pendidikan.

Kurikulum Merdeka telah diterapkan di sekolah, dalam Implementasi Kurikulum Merdeka guru juga diamanatkan untuk membentuk karakter peserta didik. Adapun yang dimaksud yaitu mewujudkan pelajar yang mencerminkan profil pelajar pancasila yakni sejumlah karakter dan kompetensi yang diharapkan untuk diraih oleh peserta didik, yang didasarkan pada nilai-nilai luhur Pancasila.

UU RI Nomor 20 Pasal 3 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional dinyatakan bahwa pendidikan nasional memiliki fungsi dalam mengembangkan serta pembentukan karakter guna mencerdaskan generasi bangsa, mengembangkan kemampuan peserta didik sehingga menjadi pribadi yang beriman, berakhlak mulia, kreatif, mandiri serta menjadi generasi bangsa yang demokratis dan bertanggung jawab.

Peserta didik diharapkan mampu menjadi warga negara yang demokratis serta manusia yang unggul dan produktif di abad 21. Dengan demikian, peserta didik diharapkan mampu berperan dan turut aktif dalam pembangunan global yang berkelanjutan dan tangguh dalam menghadapi berbagai tantangan. Profil pelajar Pancasila yang tertetara dalam kurikulum merdeka sangat bermanfaat untuk mengembangkan karakter diri dan kemampuan yang dimiliki peserta didik dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran.

Pendidikan merupakan salah satu aspek fundamental dalam pembangunan sebuah bangsa. Di Indonesia, pendidikan tidak hanya berfungsi untuk mentransfer ilmu pengetahuan dan keterampilan, tetapi juga untuk membentuk karakter dan jati diri peserta didik. Dalam upaya tersebut, Kurikulum Merdeka yang diluncurkan oleh Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia memperkenalkan berbagai inisiatif, salah satunya adalah Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5).

Kegiatan P5 dirancang untuk mengintegrasikan nilai-nilai Pancasila ke dalam proses pembelajaran sehari-hari dengan tujuan membentuk profil pelajar yang berbasis pada karakter dan nilai-nilai Pancasila. Inisiatif ini mengedepankan pendekatan pembelajaran yang holistik dan menyeluruh, serta bertujuan untuk menjadikan peserta didik tidak hanya cerdas secara akademik, tetapi juga memiliki karakter yang kuat dan berintegritas.

Namun, implementasi dari Kegiatan P5 memerlukan kompetensi pedagogik yang memadai dari para guru. Kompetensi pedagogik mencakup kemampuan guru dalam merancang, melaksanakan, dan mengevaluasi proses pembelajaran yang efektif serta dapat mengakomodasi kebutuhan dan karakteristik peserta didik. Dalam konteks ini, kompetensi pedagogik menjadi kunci utama dalam menentukan sejauh mana nilai-nilai Pancasila dapat tertanam dan diinternalisasi dalam diri peserta didik melalui kegiatan belajar mengajar.

Di Sekolah Dasar Gugus Walisanga Kecamatan Bawang Kabupaten Banjarnegara, pelaksanaan Proyek P5 menghadapi berbagai tantangan. Kurangnya pelatihan khusus bagi guru mengenai implementasi Proyek P5, keterbatasan sumber daya, dan perbedaan pemahaman tentang konsep P5 dapat mempengaruhi efektivitas pelaksanaan proyek tersebut. Oleh karena itu, penting untuk melakukan analisis kritis terhadap kompetensi pedagogik guru dalam konteks implementasi Proyek P5 untuk mengidentifikasi kendala dan menemukan solusi yang dapat meningkatkan kualitas pembelajaran.

Hasil observasi di Gugus Walisanga Kecamatan Bawang menunjukkan lebih banyak guru yang belum mendapatkan kesempatan mengikuti pelatihan implementasi Profil Penguatan Pelajar Pancasila. Dengan kondisi ini tentu saja kebanyakan dari mereka belum memiliki kemampuan dan pengalaman dalam merencanakan dan menyusun modul aktifitas Profil Penguatan Pelajar Pancasila untuk diaplikasikan di kelas yang diampunya.

Gugus Walisanga Banjarnegara meliputi SD Negeri X1, SD Negeri X2, SD Negeri X4, SD Negeri X5, SD Negeri X3 dengan jumlah guru kelas 5 keseluruhan ada 5 orang dan yang telah yang melaksanakan Kurikulum Merdeka adalah 20 orang, hal ini dikarenakan kelas 3 dan kelas 6 belum menerapkan kurikulum merdeka, guru PJOK (Pendidikan Jasmani Olahraga dan Kesehatan) ada 2 orang dan guru PAIBP (Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti) ada 5 orang. Berdasarkan survei melalui angket yang dibagikan oleh peneliti terkait dengan pengimplementasian Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila diperoleh data sebagai berikut:

Tabel 1.1 hasil analisis studi awal penelitian

No	Aspek	Responden					Jumlah
		1	2	3	4	5	
1	Implementasi P5	V	V	-	-	V	3
2	Tim Pengembang P5	-	V	-	-	-	1
3	Ketersediaan Modul	V	-	-	V	V	3

Sebanyak 5 sekolah di Gugus Walisanga, 3 sekolah diantaranya telah mengimplementasikan P5 dalam kegiatan pembelajaran, ada satu sekolah yang belum mengimplementasikan P5. Sekolah yang telah membentuk Tim pengembang P5 ada 1 sekolah, sedangkan yang lain belum terbentuk tim pengembang. Sebanyak 3 dari 5 sekolah telah memiliki modul yang berasal dari beragam sumber seperti internet. Dari data di atas dapat disimpulkan bahwa implementasi Projek Profil Penguatan Pelajar Pancasila telah dilakukan oleh sebagian guru, namun guru mengalami berbagai kendala dalam pelaksanaannya disebabkan oleh kurangnya pemahaman, keterbatasan sumber daya, dan ketersediaan modul ajar P5.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas maka, dapat diidentifikasi masalah pada penelitian ini yaitu:

1. Kompetensi pedagogik di Sekolah Dasar yang ada di Gugus Walisanga.
2. Implementasi P5 belum menunjukkan hasil
3. Guru mengalami sejumlah hambatan dalam implementasi P5
4. Strategi guru dalam mengatasi hambatan pembelajaran

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan tujuan penelitian, rumusan masalah dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana tingkat kompetensi pedagogik guru di Sekolah Dasar Gugus Walisanga Kecamatan Bawang Kabupaten Banjarnegara dalam mengimplementasikan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5)?
2. Bagaimana upaya guru dalam pelaksanaan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) di kelas 5 Sekolah Dasar Gugus Walisanga?
3. Bagaimana hubungan kompetensi pedagogik guru terhadap efektifitas pelaksanaan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) di kelas 5 Sekolah Dasar Gugus Walisanga?

D. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk:

1. Mendeskripsikan tingkat kompetensi pedagogik yang dimiliki oleh guru di Sekolah Dasar Gugus Walisanga dalam konteks implementasi Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5).
2. Mendeskripsikan upaya guru dalam pelaksanaan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) di kelas 5 Sekolah Dasar Gugus Walisanga
3. Mendeskripsikan hubungan kompetensi pedagogik guru terhadap efektifitas pelaksanaan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) di kelas 5 Sekolah Dasar Gugus Walisanga.

E. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Manfaat teoritis

- a) Penelitian ini bermanfaat untuk memajukan ilmu pendidikan, khususnya yang berkaitan dengan pengelolaan pembelajaran di sekolah.
- b) Penelitian ini untuk memberikan informasi kepada pembaca dan pihak lain yang berkepentingan tentang bagaimana guru mengelola pembelajaran dalam implementasi P5.
- c) Informasi dan masukan yang positif untuk meningkatkan kompetensi guru dalam mengelola pembelajaran .

2. Manfaat Praktis

a) Bagi Guru

Menyediakan informasi tentang kompetensi pedagogik yang diperlukan untuk implementasi Proyek P5, serta tantangan yang dihadapi. Hal ini dapat membantu guru untuk mengidentifikasi area-area yang memerlukan pengembangan dan pelatihan lebih lanjut, memberikan strategi dan rekomendasi yang dapat diterapkan oleh guru untuk mengatasi kendala dalam pelaksanaan Proyek P5, serta meningkatkan efektivitas pembelajaran yang berbasis pada nilai-nilai Pancasila.

b) Bagi Dunia Pendidikan

Memberikan wawasan mengenai kompetensi pedagogik guru dalam implementasi Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5), yang dapat digunakan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran di sekolah dasar. Pengembangan Kurikulum: Menjadi bahan pertimbangan bagi pengembangan kurikulum dan program pelatihan guru, khususnya dalam mengintegrasikan nilai-nilai Pancasila dalam proses pembelajaran.

c) Bagi Sekolah

Menyediakan data dan analisis yang berguna untuk evaluasi dan perbaikan praktik pembelajaran di sekolah dasar, khususnya dalam konteks implementasi Proyek P5.